

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pada era global saat ini, perbankan menjadi suatu lembaga yang memberikan keamanan dan kemudahan dalam menyimpan dana dari masyarakat. Pendirian suatu bank dimaksudkan sebagai lembaga intermediasi, yakni menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkannya kembali kepada masyarakat. Bank merupakan lembaga yang sangat penting bagi penggerak perekonomian sebuah negara. Adanya bank, masyarakat dapat dengan mudah mendapatkan dana untuk melakukan usaha. Sehingga akibatnya masyarakat dapat mendapatkan pekerjaan dan meminimalisir tingkat kemiskinan suatu negara.

Perbankan di Indonesia dibagi menjadi 2 jenis, yakni bank syariah dan bank konvensional. Menurut UU RI No. 21 tahun 2008, bank syariah merupakan bank yang menjalankan usahanya berdasarkan prinsip syariah dan menurut jenisnya terdiri dari Bank Umum Syariah (BUS) dan Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS). Sedangkan bank konvensional merupakan bank yang menjalankan kegiatan usahanya secara konvensional/berbasis bunga.

Menurut jurnal laporan perkembangan keuangan syariah OJK, pada akhir tahun 2017 merupakan kabar yang menggembirakan bagi perbankan syariah. Aset perbankan syariah pada tahun 2017 tercatat sebesar Rp. 435,02 Triliun yakni mengalami peningkatan sebesar Rp. 69,36 Triliun atau tumbuh sebesar 84% meskipun pada tahun 2016 sempat mengalami penurunan. Total aset mencerminkan ukuran perusahaan, semakin besar aset biasanya perusahaan tersebut semakin besar (Prasetyantoko, 2008: 257). Peningkatan aset perbankan

syariah banyak dikontribusikan dari peningkatan nilai aset Unit Usaha Syariah yang mendekati peningkatan nilai aset Bank Umum Syariah (BUS). Peningkatan kontribusi aset Unit Usaha Syariah (UUS) sebesar 48,78%, nilai ini hampir mendekati aset Bank Umum Syariah (BUS) yang menyumbangkan aset perbankan syariah sebesar 48,79%. Peningkatan ini juga didukung dari kontribusi aset Bank Pengkreditan Rakyat Syariah (BPRS) yang mengalami kenaikan sebesar 2,43% di tahun 2017.

Table 1.1
Pertumbuhan Aset Bank Syariah dan Bank Konvensional

Tahun	Bank Syariah		Bank Konvensional	
	Jumlah Aset (Triliun)	Pertumbuhan	Jumlah Aset (Triliun)	Pertumbuhan
2013	242,27	-	4.954	-
2014	272,34	89%	5.625	88%
2015	296,26	92%	6.095	92%
2016	356,50	83%	6.729	90%
2017	424,18	84%	7.387	91%

Sumber: Data OJK yang diolah

Pertumbuhan jumlah aset juga ditunjukkan oleh bank konvensional, dimana dari tahun 2013 sampai 2017 jumlah aset bank konvensional tumbuh sangat signifikan. Menurut data dari OJK, aset bank konvensional tahun 2013 sebesar Rp. 4.954 Triliun, meningkat pada tahun 2014 sebesar Rp. 661 Triliun menjadi Rp. 5.615 Triliun. Pada tahun 2015 jumlah aset mencapai Rp. 6.095 Triliun, serta pada tahun 2016 aset bank konvensional meningkat lagi hingga mencapai Rp. 6.729 Triliun. Pada akhir tahun 2017 jumlah aset mencapai Rp. 7. 387 Triliun yakni meningkat sebesar 91% dari tahun sebelumnya.

Hidup dalam sistem keuangan yang sama, antara bank syariah dan bank konvensional memiliki perbedaan dalam kegiatan operasionalnya. Investasi yang

dilakukan bank syariah lebih mengutamakan yang halal saja. Hal ini berbeda dengan bank konvensional yang tidak membedakan investasi halal maupun haram. Penghimpunan dan penyaluran dana pada bank syariah harus sesuai dengan fatwa Dewan Pengawas Syariah, sedangkan bank konvensional tidak terdapat dewan pengawas yang sejenis. Hubungan yang terjalin antara bank syariah dan nasabah berbentuk kemitraan, sedangkan bank konvensional terbentuk hubungan antara debitur-kreditur. Orientasi bank konvensional hanya pada keuntungannya dunia saja, sedangkan bank syariah orientasinya pada keuntungan dunia akan tetapi lebih mengedepankan kemakmuran akhirat (Antonio, 2001:34).

Hal yang paling mendasar untuk membedakan antara bank syariah dan bank konvensional dilihat dari sistem pengembalian pinjaman dan pembagian keuntungan yang diberikan kepada nasabah. Sistem yang diterapkan pada bank syariah menggunakan istilah bagi hasil, sedangkan bank konvensional menggunakan istilah bunga. Pada sistem bagi hasil, penentuan besarnya rasio/nisbah ditentukan di awal pada waktu akad berdasarkan jumlah keuntungan yang diperoleh. Semakin besar pendapatan yang diperoleh nasabah maka jumlah pembagian laba juga akan meningkat. Meskipun usahanya mengalami kerugian, maka akan ditanggung oleh kedua belah pihak. Sedangkan pada sistem bunga, pada waktu perjanjian bunga dibuat dengan asumsi bahwa usaha akan terus untung. Pembayaran bunga tetap seperti yang dijanjikan tanpa pertimbangan apakah proyek yang dijalankan oleh nasabah untung atau rugi. Jumlah pembayaran bunga pun tidak akan meningkat meskipun jumlah keuntungan berlipat (Antonio, 2001:61).

Pendirian bank syariah menjadi kabar gembira bagi masyarakat Indonesia yang ingin bertransaksi sesuai dengan syariah Islam. Sistem bisnis yang diterapkan bank syariah sesuai hukum yang sudah ditetapkan Al-Quran dan Hadis, seperti diharamkannya transaksi mengandung riba, maysir, tadelis dan lain sebagainya. Selain itu, bank syariah tidak hanya memperhatikan keuntungan dunia saja akan tetapi lebih mengutamakan kemaslahatan umat dan kebahagiaan akhirat. Penerapan bagi hasil pada bank syariah dapat memberikan dampak positif terhadap perkembangan sektor riil bagi kemajuan roda perekonomian Indonesia dan memberikan pembiayaan yang mudah bagi UMKM yang mengalami kesulitan keuangan tanpa pengembalian bunga pinjaman. Hal inilah yang membuat bank syariah dapat diandalkan dalam mewujudkan kemakmuran dan kesejahteraan masyarakat Indonesia.

Kinerja keuangan merupakan alat ukur kondisi keuangan dalam periode tertentu (Suad dan Enny, 2012:87). Kinerja keuangan menunjukkan kekuatan maupun kelemahan suatu perbankan. Kekuatan yang dimiliki perbankan harus dikembangkan seoptimal mungkin, sedangkan kelemahannya harus diketahui dan harus diperbaiki kedepannya. Kinerja menjadi suatu hal yang penting yang harus dicapai suatu perusahaan, karena kinerja merupakan cerminan dari pengelolaan dan pengalokasian sumber daya yang dimiliki untuk mencapai tujuan perusahaan. Mengukur kinerja keuangan perbankan dibutuhkan analisis yang tepat, yakni menggunakan analisis fundamental.

Analisis fundamental adalah suatu analisis kinerja dengan melihat laporan keuangan perusahaan. Analisis ini menjelaskan bagaimana kemampuan seorang

manajemen dalam mengelola kegiatan operasional yang diwakili oleh rasio-rasio keuangan yang lebih mampu menggambarkan kondisi perbankan sebenarnya. Pengukuran kinerja inilah yang menjadi perhatian bagi investor yang ingin berinvestasi pada perbankan tersebut. Keunggulan analisis fundamental adalah kemudahan dalam memperoleh data laporan keuangan perbankan yang dianggap lebih mengetahui bagaimana suatu kondisi perusahaan tersebut (Kartikasari, 2013:2).

Pengukuran kinerja keuangan yang sering digunakan adalah *Return On Investment*. *Return On Investment* (ROI) menunjukkan kemampuan perbankan dalam menggunakan seluruh aktiva operasi yang dimilikinya untuk menghasilkan laba. Jika persentase ROI semakin tinggi maka dapat disimpulkan bahwasanya perkembangan perbankan dalam mendapatkan laba dari asetnya juga semakin baik. Penelitian mengenai ROI pernah dilakukan oleh Wardani (2016), Landora'i dkk. (2015) dan Annisa dkk. (2014) mengukur kinerja perusahaan dari sektor tertentu. Oleh karena itu, penulis ingin melakukan penelitian ROI dari sektor perbankan syariah dan konvensional dengan membandingkan kedua sektor tersebut. Selain ROI, terdapat juga alat alternatif yang lain, yakni *Return Net Operating Asset* (RNOA).

RNOA digunakan untuk pengembalian keuntungan yang dapat dihasilkan oleh perbankan dari aktiva operasi bersihnya. Oleh karena itu, RNOA memberikan alat analisis yang lebih mendalam dalam memahami kondisi perbankan. Penelitian Sparta (2011) menunjukkan RNOA lebih valid dalam memberikan ekspektasi terhadap kinerja harga saham dengan tingkat *Adjusted R Square* lebih tinggi

dibandingkan dengan ROA. Selain itu, pada penelitian Saputri (2017) mengungkapkan variabel RNOA memiliki pengaruh positif terhadap pengungkapan *stock return*. Hal ini yang menunjukkan bahwa para investor mulai memperhatikan rasio RNOA dan menggunakannya dalam menilai kinerja perusahaan.

Beberapa penelitian yang membahas tentang perbandingan kinerja bank konvensional dengan bank syariah menunjukkan hasil yang berbeda-beda. Penelitian Purnamasari dan Dodik (2016) menunjukkan bahwa Bank Umum Konvensional memiliki kinerja keuangan yang lebih baik dibandingkan Bank Umum Syariah. Pada penelitian Abu Hanifah *et al.* (2015) menyebutkan bahwa profitabilitas, efisiensi, likuiditas dan ukuran pada bank syariah lebih rendah dari pada bank konvensional di Bangladesh. Akan tetapi, bank syariah memiliki kapitalisasi yang lebih tinggi dan manajemen risiko kredit yang lebih baik dari pada bank konvensional.

Hal ini berbeda dari penelitian yang dilakukan oleh Saragih (2013) menunjukkan bahwa variabel ROA, ROE dan LDR menunjukkan tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara perbankan syariah dengan perbankan konvensional, hanya variabel CAR yang menunjukkan perbedaan signifikan antara perbankan syariah dan perbankan konvensional. Namun secara keseluruhan dilihat dari rata-ratanya kinerja perbankan syariah lebih baik dibandingkan perbankan konvensional. Selain itu, penelitian Chyntia *et al.* (2015) menunjukkan bahwa CAR, NPL, ROA, ROE, dan BOPO tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara bank konvensional dengan bank syariah. Sedangkan untuk indikator LDR terdapat perbedaan yang signifikan antara bank syariah dan bank konvensional. Bank

Syariah lebih unggul dilihat dari indikator ROA, ROE, FDR. Sedangkan indikator CAR, NPL, dan BOPO masih rendah dibandingkan dengan bank konvensional.

Berdasarkan beberapa penelitian diatas, maka penelitian ini akan membahas tentang perbandingan kinerja keuangan antara bank syariah dan bank konvensional secara umum maupun khusus, dengan menggunakan rasio ROI untuk mengetahui kinerja keuangan secara umum dan menggunakan rasio RNOA untuk mengetahui kinerja keuangan secara khusus.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka rumusan masalah dari penelitian ini sebagai berikut:

- a) Apakah terdapat perbedaan yang signifikan rasio *Return On Investment* (ROI) antara bank syariah dan bank konvensional?
- b) Apakah terdapat perbedaan yang signifikan rasio *Return Net Operating Asset* (RNOA) antara bank syariah dan bank konvensional?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah diatas, maka tujuan penulisan penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a) Untuk menganalisis perbandingan rasio ROI yang terdapat pada bank syariah dan bank konvensional.
- b) Untuk menganalisis perbandingan rasio RNOA yang terdapat pada bank syariah dan bank konvensional.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi tambahan pengetahuan referensi bagi pihak akademisi dalam mengkaji perbandingan kinerja keuangan perbankan syariah khususnya perspektif kontribusi aktiva operasi bersih.

1.4.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi pihak manajemen perseroan untuk meningkatkan kinerja keuangannya, sekaligus memperbaiki kelemahan dan kekurangan yang terdapat didalamnya. Bagi pihak masyarakat, menjadi bahan pertimbangan dan sumber informasi untuk pengambilan keputusan dalam menentukan investasi yang akan dilakukan.

1.4.3 Manfaat Kebijakan

Bahan pertimbangan Bank Indonesia dan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) untuk penentuan standard dan kebijakan baru dalam pengungkapan kinerja keuangan bank syariah dan bank konvensional.